

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat pasal mengenai asuransi yaitu pasal 246 Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD) dalam Siamat (2005:655), mengatakan bahwa asuransi adalah suatu perjanjian dimana seorang penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan diderita oleh yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas. Adapun pengertian asuransi menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian yaitu perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan pergantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Penggolongan asuransi dapat dilakukan dengan melihat aspek jenis usahanya. Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 dalam Siamat (2005:671) tentang usaha perasuransian, terdapat jenis-jenis asuransi meliputi:

1. Asuransi Kerugian (*non life insurance*)

Usaha asuransi kerugian menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992 adalah usaha yang memberikan jasa-jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti sedangkan perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang usaha asuransi kerugian termasuk reasuransi. Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1992, perusahaan asuransi kerugian tidak diperkenankan melakukan

kegiatan di luar usaha asuransi kerugian dan reasuransi. Selanjutnya, usaha asuransi kerugian dalam praktiknya di Indonesia dapat dibagi sebagai berikut:

a. Asuransi Kebakaran

Asuransi kebakaran pada dasarnya memberi penutupan atas *hazard* yang berupa kebakaran dan kena petir. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri, perusahaan asuransi umumnya telah memasukkan juga peledakan dan kebakaran secara mendadak, *heating*, atau *fermentation*, kilat, banjir, gempa bumi, dan berbagai *peril* dalam asuransi kebakaran. Polis asuransi ini biasanya menutupi properti seperti pabrik, gedung, kantor, gudang, toko dan rumah. Dalam polis sering pula ditambahkan penutupan atas barang-barang milik terdapat dalam suatu gudang atau rumah yang dipertanggungjawabkan.

b. Asuransi Pengangkutan

Dalam polis asuransi pengangkutan atau *marine insurance*, penanggung atau perusahaan asuransi akan menjamin kerugian yang dialami tertanggung akibat terjadinya kehilangan atau kerusakan pada saat pelayaran.

c. Asuransi Aneka

Asuransi aneka yaitu asuransi kerugian yang tidak dapat digolongkan ke dalam asuransi kebakaran dan asuransi pengangkutan. Jenis asuransi aneka ini antara lain meliputi asuransi kendaraan bermotor, asuransi kecelakaan diri, pencurian, uang dalam pengangkutan, uang dalam penyimpanan, kecurangan, dan sebagainya.

2. Asuransi Jiwa (*life insurance*)

Asuransi jiwa adalah suatu jasa yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

3. Reasuransi (*reinsurance*)

Pengertian sederhana reasuransi (*reinsurance*), pada prinsipnya adalah pertanggungan ulang atau pertanggungan yang dipertanggungjawabkan atau sering disebut asuransi dari asuransi.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa banjir merupakan salah satu bencana yang ditanggung oleh perusahaan asuransi dengan jenis asuransi kerugian. Hal ini menyangkut kerugian terhadap properti seperti pabrik, gedung, kantor, gudang, toko dan rumah. Perusahaan asuransi itu selalu berkaitan dengan risiko. Risiko-risiko akan terjadi di masa yang akan datang. Di dalam bisnis, risiko-risiko itu berupa risiko kerugian atau kerusakan akibat bencana alam, sehingga perusahaan asuransi mau tidak mau harus membayar klaim yang diajukan oleh individu maupun kelompok. Untuk itu, peneliti memilih perusahaan asuransi sebagai objek penelitian atas kerugian yang disebabkan oleh peristiwa banjir dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peristiwa banjir terhadap pergerakan saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat daftar sub-sektor jasa keuangan yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 dan 2013, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk.
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna, Tbk.
4	ASBI	Asuransi Bintang, Tbk.
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra, Tbk.
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania, Tbk.
7	ASRM	Asuransi Ramayana, Tbk.
8	LPGI	Lippo General Insurance, Tbk.
9	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia, Tbk.
10	PNIN	Panin Insurance, Tbk.

Sumber: www.sahamok.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan sebagai salah satu instrumen keuangan jangka panjang (biasanya jangka waktu lebih dari satu tahun) yang bisa diperdagangkan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana maupun instrumen lainnya. Kinerja pasar modal juga tidak hanya ditentukan oleh faktor internal perusahaan (kebijakan-kebijakan manajemen), tetapi juga faktor eksternal perusahaan (demo buruh, inflasi, bencana alam dan lain-lain). Faktor internal dan faktor eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering dipakai sebagai dasar oleh para pelaku bursa untuk mengambil keputusan investasinya. Faktor fundamental meliputi faktor fundamental mikro (internal) dan faktor fundamental makro (eksternal). Di dalam analisis pasar modal, faktor fundamental makros tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor fundamental makro (eksternal) meliputi faktor-faktor: (1) ekonomi, (2) sosial, budaya, demografi dan lingkungan, (3) kekuasaan politik, pemerintahan, dan hukum, (4) teknologi, dan (5) persaingan (David, F. R, 2003). Salah satu faktor lingkungan adalah bencana alam. Ada dua faktor bencana yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, berarti bencana yang berasal dari fenomena alam itu sendiri, kondisinya sulit dicegah dan dihindari. Secara eksternal adalah bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia ketika berinteraksi dengan alam, faktor lainnya karena mempunyai peluang untuk dihindari dan diantisipasi.

Menurut Martono dan Harjito (2010:372), Ada dua potensi keuntungan dari investasi di bursa efek, yaitu *dividen* atau bunga dan *capital gain*. Pendapatan dividen tergantung *performance* perusahaan atau *emiten*. Tetapi *capital gain* setiap saat dapat berubah menjadi *capital loss*. Ada dua buah aliran dalam penilaian efek yaitu analisis fundamental (*fundamental analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental harga saham merupakan refleksi dari nilai perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian suatu saham digunakan teknik analisis rasio. Rasio-rasio yang digunakan adalah pendekatan *Price Earning Ratio*, pendekatan *dividend yield*, dan pendekatan *Net Asset Value*. Analisis Teknikal dinyatakan bahwa, bursa pada dasarnya adalah cerminan perilaku kelompok masa. Harga saham sebagai

komoditas perdagangan, tentu dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Pada gilirannya, permintaan dan penawaran merupakan manifestasi dari kondisi psikologi pemodal. Pada titik ekstrim seorang teknikalisis tidak memerlukan informasi mengenai perusahaan. Sepanjang dia membeli pada saat harga rendah dan menjual pada saat harga tinggi akan memperoleh keuntungan, tidak peduli apakah saham yang dibeli dari perusahaan yang untung atau perusahaan yang menderita kerugian.

Menurut Jogiyanto (2013:547) jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti itu disebut dengan pasar yang efisien. Dalam pasar modal yang efisien, investor tidak hanya mengandalkan analisis teknikal untuk mendapatkan keuntungan, namun juga harus mampu mengetahui peristiwa-peristiwa besar maupun kecil yang mungkin nantinya akan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pasar modal.

Seperti yang diungkapkan Markowitz di dalam Jogiyanto (2013:311) mengatakan bahwa secara umum risiko mungkin dapat dikurangi dengan menggabungkan beberapa sekuritas tunggal ke dalam bentuk portofolio. Diversifikasi risiko ini sangat penting untuk investor, karena dapat meminimumkan risiko tanpa harus mengurangi *return* yang diterima. Pertimbangan harga saham juga menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham berarti nilai suatu perusahaan juga rendah.

Pada umumnya bursa saham di suatu negara sensitif terhadap berbagai peristiwa yang ada disekitarnya yaitu faktor non ekonomi seperti politik, sosial, keamanan, dan lingkungan yang tidak berkaitan langsung dengan pasar modal juga dapat mempengaruhi pasar saham (Ananto, 2014). Salah satu faktor non ekonomi adalah lingkungan, dimana penelitian ini mengambil peristiwa lingkungan yaitu bencana banjir yang melanda DKI Jakarta.

DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian Indonesia dan memiliki dataran yang rendah. Jakarta juga Ibukota yang menyumbang sekitar 17% dari

perekonomian Indonesia (www.indoneisindonesia.com). Tak heran jika hujan sudah mengguyur Ibukota dan sekitarnya, Ibukota akan mengalami bencana banjir dan melumpuhkan aktivitas ekonomi Ibukota secara regional maupun nasional. Apabila dilihat dari segi dampaknya, bencana banjir dapat dikelompokkan ke dalam peristiwa yang mempunyai dampak pada seluruh perusahaan (Jogiyanto 2010:43). Dampaknya akan buruk bagi perekonomian para pelaku pasar. Mereka tidak bisa berpergian untuk mengambil atau mengantarkan sejumlah barang sehingga tidak mendapatkan keuntungan. Karyawan yang bekerja tidak bisa masuk kerja dikarenakan kantor tempat bekerjanya ikut terendam.

Menurut Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yaitu Sutopo Purwo Nugroho yang dikutip dari www.republika.co.id bahwa banyak orang yang mengatakan Jakarta akan banjir besar seperti banjir tahun 2007 karena bertepatan dengan lima tahun, karena perkiraan masyarakat banjir besar di Jakarta terjadi pada tahun 2002, 2007, kemudian akan terjadi pada tahun 2012. Ini pengertian yang salah kaprah. Tidak ada yang namanya banjir lima tahunan yang kemudian akan terjadi kembali setiap lima tahun sekali. Tebal curah hujan yang terjadi pada tahun 2012 lebih kecil jika dibandingkan dengan curah hujan pada tahun 1996, 2002, dan 2007 dimana pada saat itu wilayah Jakarta terjadi banjir dengan cukup besar.

Menurut Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika yang dikutip dari www.sains.kompas.com bahwa meteorologi tidak mengenal banjir lima tahunan. Banjir tidak mengenal siklus. Curah hujan di Indonesia sebagai salah satu faktor pemicu banjir dipengaruhi oleh tiga hal, yakni penguapan serta aktivitas di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Curah hujan yang terjadi pada tahun 2007 berkisar 340 mm per hari namun terkonsentrasi di satu titik yaitu di Jakarta Selatan, sedangkan pada tahun 2013 curah hujan mencapai 300 mm per hari yang tersebar merata di seluruh wilayah Jakarta (www.tempo.co). Dikutip dari www.okezone.com, Februari 2007 merupakan bulan yang tidak akan dilupakan, air bah mulai menggenangi Jakarta pada malam 1 Februari 2007. Sekitar 60 persen wilayah Jakarta terendam air. Dikutip dari www.mediacenter.or.id, beberapa waktu lalu ketiga warga akan membongkar

Pintu Air Manggarai karena mereka kebanjiran sementara Istana kering. Akhirnya, Gubernur Sutiyoso kala itu meminta izin ke Presiden untuk membuka pintu air tersebut sehingga air mengalir ke kali Ciliwung yang masuk ke tengah kota dan Istana pun kebanjiran. Banjir 2013, Gubernur Joko Widodo akhirnya menetapkan status tanggap darurat bencana di Ibukota. Jokowi sendiri mengatakan pengelolaan Pintu Air Manggarai sudah diserahkan kepada Pemprov DKI. Dia juga mengaku sudah mendapat mandat dari Presiden SBY untuk membuka pintu air tersebut jika kondisi sudah semakin parah (www.haji.tempo.co).

Jakarta selalu menjadi langganan banjir, baik itu mengakibatkan kerugian yang besar maupun kerugian yang kecil. Peristiwa banjir yang mengakibatkan kerugian yang besar diantaranya terjadi pada bulan Februari 2007 dan pertengahan Januari 2013. Hal ini didukung oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan dilihat dari jumlah kerugian. Menurut hasil analisis Bappenas adalah bahwa banjir besar tahun 2007 mengalami kerugian langsung yang diperkirakan mencapai 5,2 trilyun rupiah dan dampak kerugian ekonomi tidak langsung sebesar 3,6 trilyun. Diperkirakan nilai kerusakan atau kerugian sektor infrastruktur mencapai 328 milyar rupiah, dan kerugian yang dialami oleh pemerintah serta BUMN/BUMD karena kehilangan pendapatan karena tidak dapat mengoperasikan fasilitas yang rusak tersebut mencapai 525,8 milyar. Dari jumlah tersebut, sebagian besar atau 533,8 milyar merupakan aset milik pemerintah, termasuk BUMN/BUMD dan sisanya 320 juta merupakan aset milik swasta.

Menurut BPBD bahwa pada banjir bulan Januari 2013, diperkirakan mengalami kerugian sebesar 7,8 trilyun. Risiko bencana banjir DKI Jakarta adalah mengalami kerugian yang berasal dari rantai distribusi barang yang terhambat, stok barang yang hancur atau rusak akibat terendam air, produksi berhenti akibat tidak adanya pasokan listrik, pembayaran gaji tambahan bagi pekerja yang terpaksa libur saat banjir. Dikutip dari www.pasardana.com perusahaan PLN tentu saja mengalami kerugian cukup banyak akibat banjir yang melanda Jakarta pada

pertengahan Januari 2013 mencapai 72 milyar rupiah, yang diakibatkan oleh matinya Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) di Muara Karang, hilangnya penjualan energi listrik, kerugian distribusi serta kerusakan alat-alat. Kerusakan yang disebabkan oleh tak beroperasinya PLTGU Muara Karang sendiri mencapai 45 milyar rupiah. Pasalnya, operasi pembangkit listrik berkurang sehingga pasokan listrik ke Jakarta menjadi terganggu dan PLN harus mengoptimalkan sumber daya lain untuk memenuhi pasokan listrik.

Dikutip dari www.news.viva.co.id, Jakarta dikuasai banjir dari lorong-lorong sempit hingga jalan protokol seperti Thamrin dan Sudirman, dari kampung kumuh hingga Istana Negara. Banjir masih menguasai sejumlah wilayah, ketinggian airpun memang bervariasi. Banjir ini mengancam apa saja dari bisnis hingga nyawa. Sejumlah bisnis di Jakarta dilanda banjir, dari kawasan industri di Pulogadung hingga gedung perkantoran di Sudirman. Jumlah kerugian besar, kalangan pebisnis yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) mengklaim kerugian banjir bisa mencapai ratusan milyar per hari. Belum lagi kemungkinan klaim dari konsumen akibat pengiriman barang yang terlambat.

Dalam mengurangi kerugian yang ditanggung akibat bencana alam dengan mendapatkan kompensasi seperti asuransi yang merupakan jalan alternatif yang akan diambil oleh masyarakat. Perusahaan asuransi harus mengeluarkan dana untuk membayar klaim kliennya. Menurut SAK Per 1 Juni 2012 No. 28 Tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian, klaim sehubungan dengan terjadinya peristiwa kerugian terhadap objek asuransi yang dipertanggungjawabkan, meliputi klaim yang disetujui, klaim dalam proses penyelesaian, klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, dan beban penyelesaian klaim, diakui sebagai beban klaim pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim. Dikutip dari www.asuransi.adira.co.id menunjukkan klaim yang dibukukan perusahaan asuransi akibat banjir 2007 menembus angka 2 trilyun rupiah, sedangkan Ketua Umum Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Konelius Simanjuntak yang dikutip dari www.bandung.bisnis.com memperkirakan nilai jumlah klaim pada 2013 sebesar 3 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 50% dibandingkan klaim banjir yang terjadi pada 2007 menunjukkan beban yang ditanggung akan

semakin berat. Dengan adanya peristiwa tersebut, para investor akan ragu dalam melakukan sejumlah transaksi dikarenakan peristiwa banjir ini mengandung sinyal negatif bagi para investor dan diperkirakan dapat menyebabkan penurunan terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham (Yuwono, 2013).

Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian tentang seorang penanggung yang mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu keinginan, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu atau pasti (Latumaerissa, 2011:448). Suatu peristiwa bencana alam termasuk kedalam jenis asuransi kerugian. Dilihat dari laporan keuangannya, perusahaan asuransi mendapatkan keuntungan dari sejumlah individu yang membayar premi kepada pihak perusahaan asuransi, kemudian menginvestasikannya berupa deposito berjangka di Bank untuk mendapatkan pendapatan berupa bunga yang didapatkan dari penyimpanan deposito. Lalu perusahaan asuransi juga mendapatkan pendapatan dari investasi properti berupa bangunan yang dimiliki untuk sewa operasi atau kenaikan nilai dan tidak digunakan atau dijual dalam kegiatan operasi. Selain itu perusahaan asuransi juga berinvestasi pada saham. Hal ini dilakukan untuk mendiversifikasikan risiko yang ada dari investasi yang dilakukan (portofolio), sehingga investasi merupakan akun yang memiliki komposisi terbesar dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan asuransi.

Menurut Jogyanto (2013:609), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dan *return* dapat dibedakan menjadi *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Kedua jenis *return* tersebut dapat digunakan untuk menghitung *abnormal return* dengan menghitung selisih diantara keduanya dan menggambarkan apakah *return* yang didapatkan oleh investor sesuai dengan *return* yang diharapkan. Setiap peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor akan menimbulkan *abnormal return*. Pada pasar yang efisien bentuk kuat, tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh *abnormal return*.

Saham yang aktif perdagangannya sudah pasti memiliki volume perdagangan yang besar dan saham dengan volume yang besar akan menghasilkan

return saham yang tinggi (Tharun Chordia, 2000 dalam Suparsa dan Ratnadi, 2014:384). Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Gong Meng Chen, 2001) menunjukkan bahwa volume perdagangan positif signifikan terhadap return saham, sedangkan hasil penelitian (Cheng F. Lee et al, 2001 dalam Suparsa dan Ratnadi, 2014:384) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif tidak signifikan menjelaskan return saham.

Kriteria utama pemilihan peristiwa untuk diteliti adalah pengumuman peristiwa banjir yang melanda Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta berskala nasional. Dikatakan berskala nasional karena DKI Jakarta selain Ibukota provinsi, Jakarta merupakan Ibukota negara Indonesia. Jakarta juga sebagai pusat bisnis, politik, pemerintahan dan juga kebudayaan, juga dikatakan bahwa sebagian besar uang negara berada di Ibukota Jakarta. Ibukota Jakarta terletak di dataran rendah, ini mengakibatkan Jakarta sering dilanda banjir. Banjir terjadi setiap tahunnya, tak jarang curah hujan yang turun di Jakarta berpotensi rendah atau tinggi. Terdapat tahun dimana telah terjadi banjir besar, di tahun 2007 terjadi banjir yang merendam sepertiga wilayah Jakarta sehingga banyak sekali kerugian yang akan ditanggung oleh pemerintah, BUMN/BUMD. Di tahun 2013, pusat perekonomian di Thamrin dan Sudirman juga terendam oleh banjir sehingga aktivitas dalam perekonomian juga terhambat. Banyak pengiriman yang terhambat dan terlambat sampai tujuan sehingga membutuhkan klaim atas keterlambatannya. Kerugian yang dicapai pengusaha-pengusaha cukup besar dikarenakan banjir dengan skala besar yang terjadi pada tahun 2007 dan 2013, sehingga pengusaha-pengusaha meminta klaim kepada perusahaan asuransi atas kerugian yang terjadi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan pengaruh yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wintoko (2008) tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa bencana banjir di Jakarta pada 5 Februari 2007 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2013) terdapat perbedaan *abnormal return* positif di hari peristiwa bencana banjir di Jakarta pada 17 Januari 2013, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *abnormal return* dan *trading volume activity*, dengan

diambilnya periode penelitian banjir besar dengan sampel banjir di tahun 2007 dan 2013. Maka penelitian ini mengambil judul: **REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PERISTIWA BENCANA BANJIR DI DAERAH KHUSUS IBUKOTA (DKI) JAKARTA TAHUN 2007 DAN 2013 (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN ASURANSI DI BURSA EFEK INDONESIA).**

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana *abnormal return* dan *trading volume activity* pada peristiwa bencana banjir pada 1 Februari 2007 dan 17 Januari 2013?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa banjir pada 1 Februari 2007 dan 17 Januari 2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Disesuaikan dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *abnormal return* dan *trading volume activity* pada peristiwa bencana banjir pada 1 Februari 2007 dan 17 Januari 2013.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa banjir pada 1 Februari 2007 dan 17 Januari 2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini terdapat 2 aspek yang akan memberikan beberapa kegunaan, yaitu :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi mengenai pengaruh bencana alam yaitu banjir terhadap pasar modal di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan teori yang ada, dinyatakan bahwa salah satu faktor non ekonomi adalah lingkungan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat dalam pengembangan teori pasar yang efisien dengan melihat reaksi pasar modal terhadap peristiwa bencana banjir yang melanda Ibukota Jakarta dan juga membantu investor dan calon investor dengan memberikan tambahan wawasan dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai skripsi ini, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab. Dengan rincian atau sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, variabel operasional penelitian yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan deskriptif mengenai hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang akan diberikan sesuai dengan hasil akhir dari penelitian.